

KATA yang Membuat Dunia TERBALIK

ROBERT J. WIELAND

Bagaimana mungkin satu kata dapat mengubah jutaan orang menjadi orang-orang yang siap mati demi keyakinan mereka, dan jutaan lainnya menjadi penindas yang kejam?

Apa kekuatan kata baru dan aneh ini?

Hak Cipta© 2001 oleh Robert J. Wieland
kecuali dinyatakan lain, ayat-ayat Alkitab diambil dari Terjemahan Raja James.
Teks Alkitab yang dikreditkan ke RSV diambil dari Terjemahan Standar Revisi.

Pengantar

"Aku mungkin dapat berbicara dalam bahasa manusia dan bahkan bahasa malaikat, tetapi jika aku tidak memiliki *agape*, perkataanku hanyalah bunyi gong yang bergemuruh atau lonceng yang bergemerincing.

"Aku mungkin memiliki karunia khotbah yang menginspirasi; aku mungkin memiliki semua pengetahuan dan memahami semua rahasia; aku mungkin memiliki iman yang cukup untuk memindahkan gunung—tetapi jika aku tidak memiliki *agape*, aku bukanlah apa-apa.

"Aku mungkin memberikan segala yang kumiliki, bahkan menyerahkan tubuhku untuk dibakar — tetapi jika aku tidak memiliki *agape*, hal itu tidak berguna bagiku." (Paulus dalam 1 Korintus 13:1-3.¹ Dalam bahasa Yunani asli, kata untuk cinta adalah *agape*)

¹ Teks Alkitab dalam Pengantar ini diambil dari The Good News Bible, The Bible in Today's English Version.

"Saudara-saudara yang terkasih,... *agape* berasal dari Allah. Siapa pun yang mengasihi [dengan *agape*] adalah anak Allah dan mengenal Allah. Siapa pun yang tidak mengasihi [dengan *agape*] tidak mengenal Allah, sebab Allah adalah *agape*. Dan Allah menunjukkan *agape*-Nya kepada kita dengan mengutus Anak-Nya yang tunggal ke dunia, supaya kita dapat hidup melalui-Nya. Inilah *agape* itu: bukan kita yang mengasihi Allah, tetapi Allah yang mengasihi kita dan mengutus Anak-Nya untuk menjadi jalan bagi pengampunan dosa-dosa kita....

"Allah adalah *agape*, dan siapa pun yang hidup dalam *agape* hidup dalam persatuan dengan Allah, dan Allah hidup dalam persatuan dengan dia. *Agape* disempurnakan dalam kita agar kita dapat memiliki keberanian pada Hari Penghakiman. ... Tidak ada ketakutan dalam *agape*; *agape* yang sempurna mengusir semua ketakutan. Jadi, *agape* belum disempurnakan dalam siapa pun yang takut, karena ketakutan berhubungan dengan penghukuman.

"Kita mengasihi [dengan *agape*] karena Allah terlebih dahulu mengasihi kita [dengan *agape*]." (Yohanes, dalam Surat Pertama, 4:7-19)

KATA yang Membuat Dunia Terbalik

Jadi, kamu pikir itu fantastis bahwa satu kata kecil bisa membalikkan dunia?

Ya, dunia pernah diguncang dengan dahsyat oleh sekelompok kecil orang dari Palestina yang membawa kabar yang terwujud dalam satu kata yang agak samar. Musuh-musuh mereka yang ketakutan di Tesalonika (kota di Yunani modern) mengakui dampaknya: "Orang-orang yang telah membalikkan dunia ini telah datang ke sini juga" (Kisah Para Rasul 17:6, RSV). Para utusan yang membawa dinamit: para rasul Kristus, terutama Paulus dan rekan sekerjanya Yohanes.

Kata yang melakukan keajaiban ini adalah kata yang jarang dikenal di dunia Yunani-Romawi kuno — sebuah istilah Yunani, *agape* (ä gä'pay). Artinya "cinta," tetapi kata ini revolusioner. Ia membawa dampak spiritual yang melumpuhkan pikiran orang, memecah umat manusia menjadi dua kubu: satu mendukung dan yang lain menentang ide surgawi itu.

Mereka yang mendukungnya berubah dalam semalam menjadi pengikut Yesus yang penuh sukacita tanpa batas, siap kehilangan harta, masuk penjara, atau bahkan mati dengan cara yang menyakitkan demi-Nya. Mereka yang menentanginya dengan cepat menjadi penindas kejam dan haus darah terhadap mereka yang melihat cahaya dalam konsep cinta yang baru. Tidak ada yang bisa netral setelah mendengar berita itu.

Bahan peledak misterius dalam bom spiritual ini adalah ide yang sangat berbeda dari apa yang pernah dibayangkan oleh filsuf atau guru etika di dunia. Itu adalah penemuan baru yang mengejutkan kawan maupun lawan.

Bukan berarti orang-orang kuno tidak mengenal cinta; mereka banyak membicarakannya. Faktanya, orang Yunani memiliki tiga atau empat kata untuk cinta (bahasa modern kita biasanya hanya memiliki satu). Namun, jenis cinta yang diungkapkan dalam *agape* tanpa ampun mengungkap semua konsep cinta lainnya sebagai bukan cinta atau *anti*-cinta.

Tiba-tiba, umat manusia menyadari bahwa apa yang mereka sebut "cinta" sebenarnya hanyalah keegoisan yang disamarkan. Jiwa manusia telanjang bulat oleh penyingkapan baru ini. Jika Anda menerima revolusi spiritual, Anda sendiri akan diliputi oleh *agape* itu; jika tidak, jubah yang katanya kebaikan yang Anda kenakan akan tercabik-cabik, mengubah Anda menjadi musuh bebuyutan iman baru. Dan tidak satu pun dapat memutar balik waktu, karena *agape* adalah sebuah ide yang kepenuhan waktunya telah tiba.

Ketika Yohanes mengambil pena untuk menulis persamaan terkenal "Allah adalah cinta" (1 Yohanes 4:8), ia harus memilih di antara beberapa kata Yunani. Kata

yang umum dan sehari-hari — eras — memiliki kekuatan yang luar biasa didalamnya sendiri. Sesuatu yang misterius dan kuat, eras dianggap sebagai sumber segala kehidupan. Ia meluap seperti banjir bandang dari bendungan yang jebol, menelan segala rintangan kehendak dan kebijaksanaan manusia, gelombang emosi yang umum bagi seluruh umat manusia. Jika seorang ibu mencintai anaknya, cintanya adalah eras, dianggap mulia dan murni. Demikian pula, cinta yang bergantung dari anak-anak kepada orang tua mereka dan cinta yang umum di antara teman-teman. Lebih jauh lagi, cinta timbal balik antara pria dan wanita adalah dorongan yang mendalam dan misterius.

"Apakah Tuhan *eros*?" tanya para pagan kuno. Ya, jawab para filsuf mereka, termasuk Plato yang besar, karena eras lebih kuat dari kehendak manusia. Ia menciptakan keajaiban bayi. Ia menciptakan teman dan keluarga. Dan ia ada dalam setiap orang secara alami. Oleh karena itu, kata para pagan, ia haruslah percikan keilahian dalam semua manusia.

Bagi orang-orang kuno, cinta hampir sama dengan apa yang kita rasakan hari ini— "misteri manis kehidupan", ramuan ajaib yang membuat keberadaan yang tidak tertahankan menjadi mungkin untuk ditanggung. Plato berharap untuk mengubah dunia melalui jenis cinta yang ia anggap sebagai "*eros surgawi*." Kata-kata yang berasal darinya hari ini memiliki makna seksual secara eksklusif, tetapi Plato berusaha untuk membawa dunia keluar dari rawa-rawa sensualitas melalui ide spiritual yang mengangkat, sesuatu yang mulia dan menginspirasi. Ide itu didasarkan pada naik ke tingkat yang lebih tinggi, terbebas dari nafsu fisik, dan tertarik pada kebaikan spiritual yang lebih besar bagi jiwa.

Tetapi John tidak pernah bisa membiarkan dirinya menulis bahwa Tuhan adalah *eros*. Dia mengejutkan para pemikir pada zamannya dengan mengatakan, "Tuhan adalah *agape*." Dan di antara kedua gagasan itu terdapat jurang yang sangat luas, lebih lebar daripada jarak antara timur dan barat.

Gagasan para rasul itu revolusioner setidaknya dalam tiga hal:

1. Jika seseorang mencintai dengan *agape*, ia memiliki "keberanian di hari penghakiman" (1 Yohanes 4:17). Tanpa itu, seseorang akan gemetar ketakutan ketika dihadapkan pada penghakiman akhir. Dengan itu, ia berjalan dengan berani ke hadapan Allah melewati semua malaikat-Nya yang kudus, sepenuhnya tanpa rasa malu dan penuh keyakinan. Itu adalah hal yang belum pernah didengar sebelumnya.

2. "Tidak ada ketakutan dalam kasih [*agape*], tetapi kasih yang sempurna [*agape*] mengusir ketakutan. Sebab ketakutan berhubungan dengan hukuman, dan siapa yang takut, tidak sempurna dalam kasih [*agape*]" (ayat 18, RSV). Ketakutan yang disertai kecemasan adalah dasar keberadaan manusia di segala zaman. Ketakutan yang terlalu dalam hingga tak terasakan dapat membuat kita sakit, menggerogoti jiwa hingga organ-organ fisik melemah dalam perlawanan terhadap penyakit. Bertahun-tahun mungkin berlalu sebelum kita dapat melihat atau merasakannya, tetapi pada akhirnya organ terlemah dalam tubuh akan runtuh, dan dokter harus berusaha memperbaiki apa yang seharusnya dicegah oleh *agape* dengan mengalahkan ketakutan.

3. Setiap tujuan moral dan etis yang mulia dari manusia tidak berarti apa-apa tanpa *agape*, kata Paulus dalam bab cinta yang terkenal di 1 Korintus 13. Seseorang dapat "berbicara dengan lidah manusia dan malaikat," "memiliki kuasa nubuat, dan memahami semua rahasia dan pengetahuan," memiliki "iman yang dapat memindahkan gunung," "memberikan semua yang kumiliki, dan... menyerahkan tubuhku untuk dibakar," dan namun tidak memiliki bahan yang paling penting. Dia mengakhirinya dengan mengatakan "percuma" Dan *agape* memiliki kualitas luar biasa untuk menanggung "segala sesuatu," karena *agape* "tidak pernah berakhir." (RSV)

Bagaimana *agape* begitu berbeda dari konsep cinta yang umum? Bagaimana mungkin gagasan para rasul bisa menjadi ancaman bagi konsep mulia Plato? Jawabannya terdapat dalam perbandingan yang jelas antara kedua konsep tersebut:

Cinta manusia biasa bergantung pada keindahan atau kebaikan objeknya. Kita secara alami memilih teman yang baik kepada kita, yang menyenangkan kita. Kita jatuh cinta pada lawan jenis yang cantik, bahagia, cerdas,

dan menarik, dan menjauhi yang jelek, kejam, bodoh, atau menyakitkan.

Berbeda dengan itu, *agape* tidak bergantung pada keindahan atau kebaikan objeknya. Ia berdiri sendiri, berdaulat, dan bebas. Para filsuf kuno memiliki cerita yang menggambarkan konsep cinta tertinggi mereka:

Admetus adalah seorang pemuda bangsawan yang tampan dan memiliki semua kualitas pribadi yang unggul. Ia jatuh sakit dengan penyakit yang diramalkan oleh orakel para dewa akan mematikan kecuali jika ada seseorang yang bersedia mati menggantikannya. Teman-temannya pergi dari satu ke yang lain, bertanya, "Apakah kamu bersedia mati untuk Admetus?" Semua setuju bahwa dia adalah pemuda yang luar biasa, tetapi "Maaf," kata mereka, "kami tidak bisa mati untuknya." Orang tuanya ditanya, dan mereka berkata, "Kami mencintai anak kami, tetapi maaf, kami tidak bisa mati untuknya." Akhirnya, teman-temannya menanyakan kepada gadis cantik yang mencintai Admetus, Alcestis. "Ya," katanya, "karena dia adalah pria yang baik dan karena dunia membutuhkannya, aku bersedia mati untuknya!"

Para filsuf membanggakan diri: "Inilah cinta — rela mati untuk seorang pria baik!" Bayangkan keterkejutan mereka ketika para rasul berkata bahwa itu sama sekali bukan cinta. "Seseorang mungkin tidak akan mati untuk seorang pria yang benar — meskipun mungkin untuk seorang pria yang baik seseorang berani mati. Tetapi Allah menunjukkan kasih-Nya [*agape*] kepada kita dalam hal ini: ketika kita masih berdosa, Kristus mati untuk kita," ya, "ketika kita masih musuh." (Roma 5:7, 8,10, RSV)

Sebuah makna seperti itu antara menangkap jiwa Anda atau mengubah Anda menjadi musuh yang tak termaafkan.

Cinta manusia alamiahnya didasarkan pada rasa kebutuhan. Cinta itu merasa miskin dan kosong tanpa objek yang dapat memperkaya hidupnya. Seorang suami mencintai istrinya karena dia membutuhkannya, dan seorang istri mencintai suaminya karena alasan yang sama. Dua sahabat mencintai satu sama lain karena mereka saling membutuhkan. Itu alami. Setiap orang merasa kosong dan sendirian.

Agape, yang tak terbatas kekayaannya, tidak merasa membutuhkan apa pun. Para rasul mengatakan bahwa alasan Allah mencintai kita bukanlah karena Dia membutuhkan kita, tetapi karena — ya, Dia *adalah agape*. "Kamu tahu kasih karunia Tuhan kita Yesus Kristus, bahwa meskipun Dia kaya, namun karena kamu, Dia menjadi miskin, supaya oleh kemiskinan-Nya kamu menjadi kaya" (2 Korintus 8:9, RSV). Hingga hari ini, kita terpesona oleh gagasan tentang cinta yang "tidak mencari kepentingannya sendiri" (1 Korintus 13:5). Bahkan gereja-gereja seolah-olah tertarik secara tak tertahankan untuk menggambarkan cinta Allah sebagai sesuatu yang mencari kepentingannya sendiri, sebuah motivasi yang terinspirasi oleh insting akumulasi-Nya. Allah melihat nilai tersembunyi dalam diri kita, itu diasumsikan; dan Dia hanya membuat kesepakatan yang baik ketika Dia membeli kita.

Kita menjadi serupa dengan apa yang kita sembah, sehingga banyak orang menyembah Allah seperti itu karena mereka pun mencari kesepakatan yang menguntungkan. Agama mereka adalah jiwa dari keserakahan—apa yang mereka inginkan adalah surga dan hadiahnya—properti surgawi, dan motif egois inilah yang membuat mereka terus berjalan. Ketika *agape* menembus lingkungan egois ini, reaksinya cukup hampir sama dengan apa yang terjadi ketika *agape* menerobos dunia kuno dan mengubah hidup orang-orang.

Cinta manusia yang alami didasarkan pada rasa nilai. Banyak orang Afrika masih mengikuti sistem mahar kuno, yang dengan setia mencerminkan dasar yang lebih halus dari semua budaya kita lainnya. Jumlah mahar yang harus dibayar tergantung pada biaya pendidikan yang telah diinvestasikan orang tua gadis tersebut. Beberapa ekor sapi sudah cukup untuk gadis yang baru bisa menulis namanya; mahar yang fantastis diminta untuk gadis yang pernah belajar di Oxford atau Cambridge.

Kita juga mengkotak-kotakkan satu sama lain. Sedikit orang yang memperlakukan tukang sampah dengan sopan atau merendahkan seperti kita memperlakukan walikota atau gubernur. Jika, seperti air yang mencari levelnya sendiri, "kamu mencintai mereka yang mencintaimu, apa balasannya? Bukankah pemungut cukai pun melakukan hal

yang sama? Dan jika kamu hanya menyapa saudara-saudaramu, apa yang lebih kamu lakukan daripada orang lain?" tanya Yesus (Matius 5:46,47). "Orang akan memuji kamu, ketika kamu berbuat baik kepada dirimu sendiri. (Mazmur 49:18)

Sebaliknya, *agape* adalah konsep dari luar dunia ini. Alih-alih bergantung pada nilai objeknya, *agape* justru *menciptakan nilai pada objeknya*.

Misalkan aku memegang seongkah batu kasar di tanganku. Aku menemukannya di ladang. Jika aku mencoba menjualnya, tidak ada yang akan memberi aku sepeser pun untuknya. Ini bukan karena batu itu buruk secara inheren, tetapi karena ia begitu umum sehingga tidak bernilai. (*Eros* bukan buruk; ia tidak bernilai, karena ia seumum batu lainnya)

Sekarang bayangkan bahwa saat saya memegang batu kasar ini di tangan saya, saya dapat mencintainya seperti seorang ibu mencintai bayinya. Dan bayangkan bahwa cinta saya dapat bekerja seperti alkemis dan mengubahnya menjadi sepotong emas murni. Kekayaan saya akan tercipta. Ini adalah ilustrasi tentang apa yang dilakukan *agape* terhadap kita.

Dari diri kita sendiri, kita tidak bernilai apa-apa selain nilai kimia yang diragukan dari bahan-bahan tubuh kita. Tetapi cinta Allah mengubah kita menjadi nilai yang setara dengan nilai Anak-Nya sendiri: "Aku akan menjadikan manusia lebih berharga daripada emas halus; bahkan manusia daripada emas Ophir." (Yesaya 13:12)

Tentu saja Anda pernah mendengar contoh manusia yang terbuang yang telah diubah menjadi sosok yang tak ternilai harganya. John Newton (1725-1807) adalah salah satunya. Seorang pelaut yang tak beriman yang terlibat dalam perdagangan budak Afrika, ia menjadi seorang pemabuk yang menjadi korban orang-orang yang ia coba perbudak. Akhirnya, *agape* menyentuh hatinya. Ia meninggalkan bisnis keji itu, dan diubah menjadi utusan yang dihormati pembawa kabar gembira. Jutaan orang mengingatnya karena hymnnya yang mengungkapkan "emas murni" yang ia menjadi:

"Kasih karunia yang luar biasa! Betapa
indahya bunyi yang menyelamatkan
seorang pendosa seperti aku!
Aku dulu tersesat, tapi kini kutemukan;
Aku buta, tapi kini kulihat.

Kasih karunia yang mengajarkan hatiku untuk
takut, Dan kasih karunia yang menenangkan
ketakutanku;
Betapa berharganya kasih karunia itu, Saat
aku pertama kali percaya." – Amazing Grace

Cinta alamiah manusia mencari Tuhan. Semua agama pagan didasarkan pada gagasan bahwa Tuhan sama sulitnya untuk ditemukan seperti obat untuk kanker. Manusia membayangkan bahwa Dia sedang bermain petak umpet dan telah menarik diri-Nya dari manusia. Hanya orang-orang terpilih yang cukup bijak atau cerdas untuk menemukan di mana Dia bersembunyi. Jutaan orang melakukan perjalanan jauh ke Mekah, Roma, Yerusalem, atau tempat-tempat suci, mencari-Nya. Orang Yunani kuno melampaui kita semua dalam membangun kuil-kuil marmer megah di bukit-bukit tertinggi mereka, di mana mereka merasa harus mencari-Nya.

Sekali lagi, *agape* adalah kebalikannya. Bukan manusia yang mencari Allah, tetapi *Allah yang mencari manusia*: "Anak Manusia datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang" (Lukas 19:10). Gembala meninggalkan 99 domba yang aman dan mempertaruhkan nyawanya untuk mencari yang satu yang hilang; perempuan itu menyalakan lilin dan mencari dalam rumahnya hingga menemukan koin yang hilang; Roh Allah mencari hati anak yang hilang dan membawanya pulang. Tidak ada cerita dalam Alkitab tentang domba yang hilang yang harus mencari gembalanya! Hal ini menggoncang semua pemikiran manusia yang umum.

Paulus terobsesi dengan ide besar ini: "Kebenaran yang berdasarkan iman berkata, Janganlah katakan dalam hatimu, 'Siapakah yang akan naik ke surga?' (yaitu, untuk

membawa Kristus turun) atau 'Siapakah yang akan turun ke dalam jurang maut?' (yaitu, untuk membawa Kristus bangkit dari antara orang mati). Tetapi apa yang dikatakan? Firman itu dekat denganmu, di bibirmu dan di hatimu (yaitu, firman iman yang kami beritakan)" (Roma 10:6-8, RSV).

Kata "iman" itu sama eratnya dengan *agape* seperti negatif foto dengan cetakan foto. Iman adalah respons hati manusia yang jujur terhadap pengungkapan *agape* yang luar biasa ini, dan poin Paulus adalah bahwa kata yang luar biasa ini "ada di dekatmu." Apakah kamu telah mendengar Kabar Baik? Inilah buktinya: Allah telah memilihmu dan mencari kamu di tempat kamu bersembunyi dari-Nya! Gembala yang Baik selalu berburu mencari kita.

Cinta manusia selalu berusaha untuk naik lebih tinggi. Setiap siswa kelas satu ingin masuk ke kelas dua; seorang anak berusia 6 tahun berkata, "Aku akan segera kelas 7." Seorang pencari kerja tidak ingin dipindahkan ke posisi yang lebih rendah. Seorang politisi negara bagian mendambakan masuk ke panggung nasional, dan mungkin setiap senator nasional pada suatu saat bermimpi bahwa dia mungkin bisa masuk ke Gedung Putih.

Siapa yang pernah mendengar seorang presiden nasional secara sukarela mengundurkan diri untuk menjadi pelayan desa? Ide cinta Plato tidak pernah membayangkan hal semacam itu. Kita pun tidak!

Yang membuat dunia kuno terkejut adalah pemandangan Seseorang yang lebih tinggi dari seorang presiden turun ke tingkat yang lebih rendah, hingga Ia menyerahkan diri-Nya pada kematian yang disiksa seperti seorang penjahat. Dalam apa yang kemungkinan merupakan garis besar pesan favorit Paulus dalam Filipi 2:5-8 (RSV), kita dapat melacak tujuh langkah turun yang jelas yang diambil Kristus dalam menunjukkan kepada kita apa itu *agape*:

1. "Meskipun Ia berada dalam rupa Allah, [Ia] tidak menganggap kesetaraan dengan Allah sebagai sesuatu yang harus dipegang erat-erat." Ketika kita mencapai posisi tinggi dalam politik, bisnis, atau bahkan gereja, sifat kita adalah khawatir akan jatuh. "Tak tenang kepala yang memakai mahkota." Namun, Anak Allah dengan sukarela melepaskan mahkotanya, termotivasi oleh cinta yang aneh dan tak terduga, *agape*.

2. Dia "mengosongkan diri-Nya," atau "menjadikan diri-Nya tidak berarti." Kita manusia akan berjuang sampai mati untuk mempertahankan reputasi kita. Dan perbuatan-perbuatan heroik yang berani tidak selalu sama dengan mengosongkan diri seperti yang dilakukan Kristus, karena Paulus berkata seseorang dapat memberikan "tubuhnya untuk dibakar" dan tetap tidak memiliki *agape*. Ketika ia berkata Kristus "mengosongkan diri-Nya," ia maksudkan penyerahan sukarela *untuk selamanya* atas segala sesuatu yang ia cintai, sesuatu yang mustahil dilakukan tanpa *agape*.

3. Dia mengambil "bentuk seorang hamba [budak]." Bisakah kamu membayangkan kehidupan yang lebih menyedihkan daripada selalu dipaksa bekerja tanpa upah atau ucapan terima kasih? Malaikat dikatakan sebagai hamba, "roh-roh yang melayani" yang dikirim untuk melayani kita (Ibrani 1:14). Jika Anak Allah menjadi seperti salah satu dari mereka, itu akan menjadi pengorbanan yang besar dari pihak-Nya, karena Dia adalah Panglima mereka. Tetapi Dia turun lebih rendah lagi:

4. Dia dibuat dalam "rupa manusia," "lebih rendah dari malaikat-malaikat" (Mazmur 8:5). Bukan kemegahan yang dihiasi matahari seperti yang dinikmati Adam menurut Kitab Kejadian, tetapi tingkat yang hina dari manusia yang jatuh dalam kehinaan manusia yang mengerikan di dunia Yunani-Romawi. Tidak ada manusia yang pernah jatuh sedemikian rendah sehingga Anak Allah tidak dapat turun sejauh itu untuk mencapainya. Dan begitu kasih *agape* itu merasuk ke dalam hati kita, semua sisa-sisa rasa superioritas lenyap di hadapannya, dan kasih *agape* membuatnya mungkin untuk mencapai hati orang lain.

5. "Dan Ia ditemukan dalam rupa manusia, Ia merendahkan diri-Nya." Dengan kata lain, Ia tidak dilahirkan untuk hidup dalam kemewahan istana Kaisar atau Herodes. Ibunya melahirkan-Nya di kandang hewan yang bau, dipaksa membungkus Bayi-Nya dengan kain lusuh dan meletakkannya di palungan hewan. Hidup-Nya

menjadi hidup seorang petani yang bekerja keras. Tetapi itu belum cukup:

6. Dia "menjadi taat sampai mati."

Frasa yang sarat makna ini berbeda dari lompatan gila seorang bunuh diri dalam kegelapan. Bunuh diri bukanlah "taat sampai mati." Yesus tetap tinggal dan menghadapi kenyataan. Jenis kematian yang Yesus "taat" padanya bukanlah pelarian dari tanggung jawab. Itu bukan seperti Socrates yang meminum racun hemlock. Itu seperti pergi ke neraka, penolakan sadar setiap sel tubuh di bawah tatapan murka Tuhan yang diasumsikan atau dipahami. Langkah ketujuh dalam kerendahan hati yang Yesus "ambil" untuk kita menunjukkan betapa mengerikan harga yang Dia bayar untuk kita:

7. "Bahkan kematian di salib." Pada zaman Yesus, kematian semacam itu adalah yang paling menghina dan menyakitkan yang pernah ada. Bukan hanya karena itu adalah yang paling kejam yang pernah diciptakan, bukan hanya karena itu yang paling memalukan — digantung telanjang di depan kerumunan yang mencemooh dan menonton penderitaanmu dengan gembira — kematian di salib membawa horor yang lebih dalam dari semua itu. *Itu berarti Surga mengutukmu.*

Alasan utamanya adalah karena penulis kuno yang dihormati, Musa, telah menyatakan bahwa siapa pun yang mati di atas pohon adalah "terkutuk oleh Allah" (Ulangan 21:23). Dan semua orang mempercayainya, tentu saja. Jika seorang penjahat yang dihukum mati dengan pedang atau bahkan dibakar hidup-hidup, dia masih bisa berdoa dan percaya bahwa Allah akan mengampuninya dan memandangnya dengan belas kasihan. Dia masih bisa merasakan sedikit dukungan dalam kematiannya.

Tetapi jika hakim berkata, "Kamu harus mati di atas pohon," semua harapan hilang. Semua orang mengerti bahwa Allah telah membelakangi orang malang itu selamanya. Itulah mengapa Paulus berkata bahwa Kristus "dijadikan kutukan bagi kita: sebab tertulis, Terkutuklah setiap orang yang digantung di kayu salib" (Galatia 3:13). Jenis kematian yang dialami Kristus adalah kematian orang hilang yang harus binasa dalam keputusan yang tak berkesudahan — itulah yang disebut "kematian kedua" dalam Wahyu. Tentu saja, penderitaan Kristus jauh lebih mengerikan daripada yang akan dialami mereka, karena kepekaan-Nya terhadap penderitaan jauh lebih besar daripada penderitaan mereka.

Bayangkan seorang pria yang disalibkan di kayu salib: orang-orang berkerumun untuk mengejeknya seperti kita hari ini berbondong-bondong ke pertandingan bola. Seperti mobil tua yang rusak yang dilempari batu oleh anak-anak, dia adalah manusia yang dibuang, ditinggalkan untuk diejek dan disiksa dengan cara yang tak terkatakan. Anda tidak boleh merasa atau mengekspresikan belas kasihan atau simpati padanya, karena jika Anda melakukannya, Anda tidak setuju dengan hukuman Allah padanya! Anda berada di pihak Allah jika Anda melempar telur busuk atau tomat padanya. Begitulah orang-orang berpikir.

Inilah kematian yang Yesus taati. Dalam keputusasaannya, Ia berteriak, "Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?" (Matius 27:46). Diamlah dan hormatilah saat memikirkannya. Kamu dan aku adalah orang-orang yang harus mengalami itu jika Ia tidak mengambil tempat kita.

Ide agape ini telah memudar di kalangan banyak pengikut Kristus yang mengaku beriman karena sebuah konsep pagan telah secara halus merasuki pikiran kita. Saya merujuk pada doktrin keabadian alami jiwa. Jika tidak ada kematian yang sesungguhnya, maka Kristus tidak benar-benar mati. Jika Dia pergi ke Surga pada hari Dia berada di salib (seperti yang banyak orang salah pahami karena penempatan koma yang salah di Lukas 23:43), maka tidak ada pengosongan diri yang sejati, tidak ada kematian yang sejati di salib, tidak ada kematian yang setara dengan kematian kedua, yang merupakan hal yang sebenarnya. Jika demikian, Kristus tidak, tidak dapat, membayar hukuman dosa manusia—dan itu berarti, *kita yang harus melakukannya.*

Ajaran tentang keabadian alami jiwa secara logis menjadikan pengorbanan Kristus sebagai tipuan, sebuah pertunjukan palsu menanggung murka Allah bagi pendosa, padahal sebenarnya Dia ditopang sepanjang waktu oleh keyakinan akan upah besar yang akan datang. Tetapi ketika kegelapan meliputi-Nya di Kalvari, cahaya wajah Bapa-Nya sepenuhnya ditarik kembali. Teriakan-Nya, "Mengapa Engkau meninggalkan Aku?"

bukanlah tangisan seorang aktor. Yesaya benar: "Ia telah mencurahkan jiwa-Nya sampai mati" (Yesaya 53:12), bahkan "kematian kedua" (Wahyu 2:11).

Penetrasi ide palsu dari paganisme kuno dimulai segera setelah zaman para rasul, karena Yesus memperingatkan gereja pertama dari tujuh gereja simbolis dalam Wahyu 2: "Engkau telah meninggalkan kasih pertamamu [*agape*]" (ayat 4). Ketika musuh Allah melihat kekuatan yang terkandung dalam ide tersebut, langkah pertamanya adalah menyesatkan gereja awal ke dalam apostasi pada poin esensial tersebut. Kita dapat mendokumentasikan langkah demi langkah penolakan bertahap terhadap konsep *agape* oleh yang disebut-sebut para Bapa Gereja.

Agustinus akhirnya merumuskan sintesis antara *agape* dan cinta egois yang menjadi dasar Katolik Abad Pertengahan. Luther berusaha memulihkan *agape*, tetapi sayangnya, pengikutnya kembali ke doktrin keabadian alami, dan sekali lagi *agape* hampir punah. Dunia kini siap untuk penemuan kembali *agape*.

Sekarang kita mungkin mulai merasakan jurang yang memisahkan cinta manusia dari *agape*. Tanpa diperkaya olehnya, cinta manusia hanyalah egoisme yang tersembunyi. Bahkan cinta orang tua pun bisa menjadi sekadar "mencari kepentingan sendiri," bentuk egoisme yang halus.

Epidemi perselingkuhan dalam pernikahan saat ini adalah bukti yang cukup tentang aspek egois dari cinta seksual. Cinta satu sama lain ketika berupa *eros* didasarkan pada motivasi egois. Tak heran jika itu mati! Sebaliknya, *agape* "tidak mencari kepentingannya sendiri" dan "tidak pernah gagal" (1 Korintus 13:5,8). Ingat: *eros* itu sendiri bukanlah sesuatu yang buruk; kita semua ada di sini karena itu. Tetapi jika pernikahan Anda didasarkan hanya pada *eros*, kemungkinan besar ia akan menuju kehancuran.

Setelah semua ini, satu perbandingan tambahan antara cinta manusia dan cinta Allah tetap ada:

Cinta manusiawi menginginkan imbalan keabadian: agape berani melepaskannya. Inilah yang menggulingkan semua sistem nilai kuno.

Allah tidak menulis artikel ensiklopedia tentang *agape* untuk kita. Sebaliknya, Dia mengutus Anak-Nya untuk mati di kayu salib, agar kita dapat melihatnya. Dimensi sejati dari pengorbanan itu adalah bahwa ia tak terbatas, sempurna, dan kekal.

Kristus pergi ke kubur untuk kita, bukan karena Dia pantas menerimanya, tetapi karena kita yang pantas. Dalam jam-jam terakhir-Nya saat menggantung di kegelapan, Dia menghabiskan cawan penderitaan manusia hingga tetes terakhir. Cahaya matahari yang pernah menerangi-Nya saat di bumi telah sirna. Semua pikiran tentang imbalan yang akan datang lenyap dari benak-Nya. Dia tidak dapat melihat ke sisi lain kubur gelap dan mengerikan yang terbentang di hadapan-Nya. Allah adalah *kasih agape*, dan Kristus adalah Allah, dan di situlah Dia — mati kematian yang pantas kita terima. (Fakta bahwa Bapa memanggil-Nya kembali ke hidup pada hari ketiga tidak mengurangi kenyataan komitmen-Nya yang total di salib demi kita.)

Sekarang kita sampai pada hal yang mengganggu. Tidak cukup bagi kita untuk berkata, "Baiklah, senang Dia mengalami itu; tapi maksudmu aku harus belajar mencintai dengan *agape*? Mustahil!"

Kita manusia berdosa dan berpusat-pada-diri-sendiri, dapat belajar mencintai dengan *agape*, karena Yohanes berkata: "Cinta [*agape*] berasal dari Allah, dan siapa yang mencintai [dengan *agape*] dilahirkan dari Allah dan mengenal Allah. Siapa yang tidak mencintai [dengan *agape*] tidak mengenal Allah; karena Allah adalah cinta [*agape*]." (1 Yohanes 4:7,8 RSV)

Musa adalah contoh seseorang yang belajar.

Tuhan memberi Musa ujian khusus suatu hari. Israel telah melanggar perjanjian "lama" mereka dengan menyembah patung lembu emas, dan Dia mengusulkan kepada Musa untuk menghancurkan mereka dengan "bom H" ilahi, dan memulai dari awal dengan bangsa baru — keturunan Musa.

Godaan untuk menggantikan posisi Abraham, Ishak, dan Yakub sangat nyata. Allah menyukai Musa, tetapi telah cukup dengan Israel. Ia menawarkan Musa promosi besar dengan kemasyhuran abadi. Lalu apa yang dilakukannya? Menerima kehormatan yang ditawarkan dan membiarkan Israel binasa?

Musa terpecah belah hingga ke dalam hatinya. Dia belum pernah menangis sekeras itu seumur hidupnya. Dengarkan, seperti tangisan yang terputus-putus, manusia seperti kita ini berusaha mengubah pikiran Allah:

"Oh, bangsa ini telah berbuat dosa besar, dan telah membuat patung-patung emas sebagai tuhan mereka. Namun sekarang, jika Engkau mau mengampuni dosa mereka — ." Di sini Musa terdiam; ia tidak dapat menyelesaikan kalimatnya. (Ini adalah satu-satunya tanda hubung dalam seluruh Alkitab King James!) Ia melihat kengerian neraka abadi yang terbentang di hadapannya jika ia berbagi nasib Israel. Namun, ia memutuskan. Ia memilih untuk binasa bersama mereka: "... dan jika tidak, hapuskanlah namaku dari kitab yang telah Engkau tulis." (Keluaran 32:31,32)

Musa lulus ujian itu. Aku bisa membayangkan Tuhan melingkarkan lengan kasih-Nya di sekitar hamba-Nya yang menangis — Ia telah menemukan seorang pria dengan kasih seperti itu di dalam hati-Nya sendiri.

Paulus menemukan kasih agape yang sama di hatinya, karena ia juga menginginkan dirinya "terkutuk dari Kristus" demi umatnya yang hilang (Roma 9:1-3). Setiap orang yang melihat salib sebagaimana adanya dan *percaya*, akan menemukan keajaiban *agape* terwujud dalam hatinya sendiri. Inilah cara dunia akan diputar balikkan lagi, "karena kasih [*agape*] Kristus menguasai kami" sehingga kami "tidak lagi hidup untuk diri kami sendiri, tetapi untuk Dia yang mati untuk kami dan bangkit kembali." (2 Korintus 5:14,15)

Kita kehilangan inti dari Perjanjian Baru jika kita kehilangan *agape* di dalamnya. Kita juga tetap dalam kegelapan tentang apa itu iman, karena iman Perjanjian Baru adalah apresiasi hati manusia terhadap "lebar, panjang, dalam, dan tinggi" *agape* Kristus (Efesus 3:18,19). Tidak ada perubahan hati yang sejati dalam kebenaran oleh iman tanpa apresiasi yang sejati terhadapnya.

Kita berada di saat-saat terakhir sebelum kedatangan Kristus yang kedua. Gereja "sisa" pada akhir zaman harus dibedakan sebagai mereka yang "menjaga perintah-perintah Allah dan iman Yesus" (Wahyu 14:12). Bagaimana seseorang benar-benar "menjaga perintah-perintah"? Jawabannya yang meneguhkan: "*agape* adalah pemenuhan hukum" (Roma 13:10). Tidak ada yang kurang dari itu.

Itulah inti pesan terakhir Allah tentang belas kasihan-Nya kepada dunia dalam Wahyu 14:6-12. Hal itu harus ada jika seseorang *ingin* siap bertemu Tuhan ketika Ia kembali dalam kemuliaan! Iman yang bekerja mujizat hari ini dalam pembenaran oleh iman adalah respons hati yang meleleh terhadap *agape* yang luar biasa yang ditunjukkan dalam pengorbanan Anak Domba Allah. Ide itu *sekali lagi* adalah "kebenaran saat ini" (2 Petrus 1:12).

Ketika para rasul menyebar menceritakan kisah mereka, salib menjadi saat kebenaran bagi dunia. Dalam kilatan cahaya wahyu itu, setiap orang melihat dirinya dihakimi. Salib menjadi definisi akhir kasih; dan itulah mengapa kata "*agape*" membalikkan dunia. Biarkanlah itu membalikkan hidupmu!